

Ideologi Budaya Populer dalam Sinetron Sitti Nurbaya Versi TVRI dan Trans TV

I NYOMAN SUAKA

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP Saraswati Tabanan, Bali, Indonesia
E-mail : inyomansuaka@yahoo.com

Penelitian *Sitti Nurbaya* dalam bentuk sinetron didasarkan atas pertimbangan bahwa tayangan sinetron di televisi sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Sutradara dan produser sinetron ini mendapat pujian dan cacian, bahkan sampai ditantang berkelahi oleh sekelompok pemirsa. Pemirsa lainnya mengancam agar tayangan sinetron tersebut dihentikan. Adapun permasalahan dalam penelitian ini, Ideologi apakah yang mendukung penayangan sinetron *Sitti Nurbaya* Versi TVRI dan Trans TV ditinjau dari perspektif budaya populer? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data primer berupa kaset, DVD, dan VCD sinetron *Sitti Nurbaya* versi TVRI dan Trans TV. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori budaya populer. Hasil penelitian menyebutkan bahwa teks novel *Sitti Nurbaya* merupakan teks referen dari dua sinetron (TVRI dan Trans TV). Dalam hal ini, sinetron *Sitti Nurbaya* versi TVRI merupakan pelintasan sistem tanda yang bersifat apresiasi karena tidak melakukan perusakan terhadap teks referen. Bahkan sinetron tersebut mampu memberikan nilai positif terhadap teks referennya. Adaptasi novel ini juga sebagai pelestarian cerita *Sitti Nurbaya* melalui kebudayaan populer berupa sinetron. Transposisi sistem tanda yang bersifat merusak, seperti distorsi dan dekonstruksi, banyak dijumpai pada sinetron *Sitti Nurbaya* tayangan Trans TV.

Ideology of Popular Culture in Sitti Nurbaya TV Show in TVRI and Trans TV Version

The *Sitti Nurbaya* research on the TV-series' form is due to under consideration that, this show is to be very fond of Indonesian society. The director and the producer of this series obtained compliments and scorn, even just in order to be challenged by a group of audience. Another audience threatened in order to stop the *Sitti Nurbaya* series show because it is considered to be able to bring down the Minangkabau people's prestige. The problem of the research is what kind of ideology does support the show of TVRI and Trans TV-version of *Sitti Nurbaya's* series considered to the popular culture perspective? The type of the research is qualitative one with the primary data source represents the DVD and VCD's TVRI and Trans TV-version of *Sitti Nurbaya's* series. The theory which is used in this research is popular culture. The destructive sign system transposition such as, distortion and deconstruction, in large of number can be found in *Sitti Nurbaya* TV-series' Trans TV show. The form which is evaluated as the appreciative part is, the story is returned to its context. The television media capitalism strength adapted – *Sitti Nurbaya* novel as literature text – into TV- series form through text transposition i.e. crossing, destructing, erasing, humiliating, and protesting reference text politically.

Keywords: Novel, electronica cinema, and popular culture.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi khususnya media televisi maka karya sastra Indonesia juga memasuki layar televisi dalam bentuk sinetron (sinema elektronika). Beberapa novel seperti *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* (Abdul Muis), *Si Doel Anak Sekolahan* (Aman Datuk Majoindo), *Sengsara Membawa Nikmat* (Tulis Sutan Sati), *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar) dan *Sukreni Gadis Bali* (I Gusti Nyoman Panji Tisna) telah diadaptasi menjadi sinetron. Sinetron-sinetron tersebut cukup memikat perhatian pemirsa dan masyarakat sastra Indonesia, kecuali sinetron *Sukreni Gadis Bali* yang berlatar di Singaraja, Bali. Salah satu kekecewaan penonton adalah munculnya beberapa ekor kambing di rumah Sukreni. Latar ini tidak lazim untuk ukuran daerah Bali yang tidak biasa memelihara kambing di era tahun 1920-an.

Novel *Sitti Nurbaya* karangan Marah Rusli yang tergolong karya sastra bermutu tinggi (*high culture*) sangat menarik perhatian para pelaku budaya populer. Novel ini pernah difilmkan tahun 1941 dan beberapa kali disinetronkan. Novel *Sitti Nurbaya* pernah diadaptasi menjadi sinetron oleh sutradara, Dedi Setiadi dan penulis skenario, Asrul Sani. Sinetron tersebut ditayangkan TVRI Stasiun Pusat Jakarta tanggal 7, 14, 21, dan 28 September 1991, setiap malam Minggu. Tayangan tersebut kemudian diputar ulang keesokannya setiap Minggu siang selama empat episode (*Kompas*, 5 September 1991). Tayangan ini diputar kembali setiap Minggu malam pukul 24.00 WIB selama Januari 2011 di TVRI Pusat Jakarta.

Novel *Sitti Nurbaya* kemudian kembali disinetronkan oleh sutradara Encep Masduki produksi MD *Intertainment*. Sinetron versi baru itu tetap mengambil judul *Sitti Nurbaya* ditayangkan Trans TV tanggal 10, 17, 24 dan 31 Desember 2004. Sinetron ini kemudian menjadi komoditi ekspor karena ditayangkan di stasiun TV 3 Malaysia pada tanggal 6, 7, 8 dan 9 Oktober 2008. Stasiun TPI juga menayangkan sinetron *Sitti Nurbaya* garapan sutradara Rizal Putra Sirait dan penulis skenario, Siswanto dengan versi berbeda pada tanggal 28 November 2007. Sinetron yang diproduksi PT Laura Film ini ditayangkan dalam paket acara *Sinema Asyik* TPI. Terakhir cerita *Sitti Nurbaya* ditayangkan dalam acara *Opera Van Japa* di stasiun TV 7, tanggal 18 Agustus 2009 bersifat komedi parodi.

Berangkat dari sumber naskah yang sama yakni novel *Sitti Nurbaya*, ternyata setelah disinetronkan, menimbulkan protes dan rasa tidak puas di kalangan pemirsa. TVRI yang merupakan stasiun milik pemerintah ini tetap konsisten mempertahankan kualitas cerita sebagai novel berkualitas tinggi dalam kesusastraan Indonesia modern angkatan Balai Pustaka. Novel karya Marah Rusli terbit pertama kali tahun 1922 sangat terkenal di masyarakat dan sampai tahun 2008 telah mengalami cetak ulang ke 48 kali. Begitu populernya cerita *Sitti Nurbaya*, sehingga tetap menarik untuk diteliti. Banyak peneliti sastra yang telah menggarap novel ini dari berbagai teori. Namun kajian *Sitti Nurbaya* berdasarkan analisis budaya populer dalam media televisi seperti yang diperjuangkan oleh penggagas *cultural studies* yang berpusat di Universitas Brimingham Inggris, sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang menelitinya.

Penelitian *Sitti Nurbaya* dalam bentuk sinetron ini didasarkan pula atas pertimbangan bahwa, tayangan sinetron di televisi sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Pertimbangan lain adalah sinetron *Sitti Nurbaya* versi TVRI dan Trans TV ini sempat mengundang polemik di media massa. Sutradara dan produser sinetron ini mendapat pujian dan cacian, bahkan sampai ditantang berkelahi oleh pemirsa. Pemirsa lainnya mengancam agar menghentikan tayangan sinetron *Sitti Nurbaya* karena dinilai merendahkan martabat warga Minangkabau. Cerita novel *Sitti Nurbaya* sangat melegenda dan bersifat monumental di hati masyarakat Indonesia yang pluralistik. Kisah klasik ini mengungkapkan persoalan kehidupan yang sangat kompleks menyangkut politik kolonial, adat budaya Minangkabau, kearifan lokal, dan perjuangan feminisme yang sangat relevan dibahas dalam konteks kekinian.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif sebab analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena permasalahan yang diteliti menyangkut teks (verbal dan audiovisual) serta konteksnya di masyarakat. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan. Berkaitan dengan itu jenis data penelitian meliputi kata-kata dan tindakan dalam teks audiovisual sinetron sebagai data primer,

sedangkan sumber data seperti buku-buku, surat kabar, majalah serta informasi penting dari informan adalah data skunder. Teks audiovisual berupa kata-kata dan gambar dalam sinetron *Sitti Nurbaya* yang ditayangkan dua stasiun televisi (TVRI dan Trans TV). Mengingat tayangan tersebut telah berlalu, peneliti mencari sumber data yang lain yaitu salinan dalam bentuk kaset DVD *Sitti Nurbaya* tayangan TVRI dan kaset VCD sinetron *Sitti Nurbaya* tayangan Trans TV. Sebelumnya, peneliti juga sebagai pemirsa aktif telah menonton kedua sinetron tersebut, termasuk menonton tayangan ulangnya.

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Kedua orang ini menawarkan teknik analisa yang terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Penyajian hasil analisis data merupakan suatu kegiatan untuk merakit informasi sehingga diperoleh simpulan. Dalam penyajian hasil dilakukan dengan uraian/narasi melalui identifikasi dan klasifikasi data. Penyajian data bersifat deskriptif kualitatif dengan metode induktif yaitu, menguraikan masalah-masalah khusus untuk mendapatkan kesimpulan umum. Penyajian data bersifat kualitatif deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut. Hasil analisis data dikemukakan secara narasi, deskripsi kata-kata dan pernyataan yang dilengkapi dengan tabel, gambar atau foto.

BUDAYA POPULER

Kebudayaan populer adalah teks-teks publik yang umum dan tersebar luas. Makna dan praktek-prakteknya dihadirkan oleh khalayak populer. Sebagai sebuah kategori politik, budaya populer adalah situs kekuasaan dari perebutan makna. Budaya populer melintasi batas-batas kekuasaan kultural dan menelanjangi karakter arbiter klasifikasi kultural dengan cara menantang konsep tinggi/rendah (Baker, 2005: 510). Budaya populer ini umumnya disamakan dengan budaya massa.

Menurut Ratna (2005: 593-594), budaya massa berkaitan dengan cara produksi, jadi lebih dekat dengan benda material. Budaya populer berkaitan dengan cara pemanfaatannya secara luas, jadi berkaitan dengan masyarakat banyak seperti sastra populer atau lagu populer. Budaya massa

dihasilkan melalui teknik industri produksi massa dan dipasarkan bagi kepentingan konsumen secara massal. Orientasi budaya massa lebih mengutamakan uang. Oleh karena itu budaya massa dilihat sebagai kebudayaan yang menghasilkan selera rendah, kurang memiliki tantangan intelektual. Konsumen budaya massa bersifat pasif, konsumen budaya populer lebih aktif.

Signifikansi sosial budaya populer di zaman modern dapat dipetakan berdasarkan bagaimana budaya populer itu diidentifikasi melalui gagasan budaya massa. Lahirnya media massa maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan sekaligus perdebatan yang masih ada sampai sekarang. Menurut Strinati (2007: 3), perkembangan gagasan budaya populer terkait dengan perselisihan atas makna dan interpretasi yang mendahului menjadi tampak menonjol dalam perdebatan soal budaya massa.

Sejalan dengan pandangan budaya pop diatas, Storey (2007: 2) menyebutkan, budaya dalam pandangan *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies*, bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis, juga bukan dalam pengertian sempit yaitu estetis, intelektual dan spiritual melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktek hidup sehari-hari.

Transformasi novel ke dalam sinetron memerlukan pemahaman intertekstualitas. Di satu sisi teks tertulis dalam wacana novel dan di sisi lain teks visualisasi dalam sinetron. Dalam pandangan *cultural studies*, teks tidak tertutup hanya pada teks tertulis, akan tetapi meluas pada teks-teks hasil produksi teknologi. Dengan demikian teori interteks amat relevan untuk mengkaji karya sastra yang ditransformasikan ke sinetron dalam ranah budaya populer. Atas dasar kompetensi pembaca atau pemirsa, khususnya pembaca maha tahu, maka lahir teori antarteks. Teori ini mendefinisikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.

Secara etimologis, teks itu sendiri pun sudah berarti jaringan atau tenunan. Produksi makna terjadi melalui interteks, melalui oposisi, permutasi, dan

transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata persamaan, melainkan juga pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi. Menurut Barthes (1977: 159) pluralisme makna dalam interteks bukan sebagai akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks. Usaha untuk mencari asal-usul teks merupakan kegagalan sebab dalam interteks tidak ada sumber dan pengaruh. Interteks memungkinkan terjadinya teks plural, dan dengan demikian merupakan indikator utama pluralitas budaya.

Stokes (2007: 7) mengatakan, teks-teks media adalah bagian dari dunia kita, merupakan fenomena sosial dan kerap kali menjadi perdebatan tentang masyarakat. Teks-teks media tidak saja dalam bentuk buku, surat kabar dan majalah, tetapi dalam dunia budaya pop termasuk, film, televisi, *videotape*, VCD dan CD. Sesuai dengan topik tulisan ini, maka dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai sebuah novel yang ditransformasi menjadi sinetron untuk selanjutnya dikaji dari sudut budaya populer.

IDEOLOGI BUDAYA POPULER DALAM SINETRON *SITTI NURBAYA* VERSI TVRI DAN TRANS TV

Sinetron Dua Versi

Mengkaji dua versi sinetron *Sitti Nurbaya* (TVRI dan Trans TV) merupakan dokumen sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan sekelompok masyarakat Indonesia. Sebagai corak narasi yang multitafsir, sinetron *Sitti Nurbaya* mengungkapkan banyak hal tentang budaya dan masyarakat di sekitarnya. Sinetron suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu sendiri, sebab dalam sinetron dapat dilihat tentang narasi-narasi kejujuran, pengkhianatan, anarki, demokrasi, propaganda, kesetiaan, kepalsuan, tragedi, komedi, imajinasi, dan romantisme. Narasi-narasi tersebut dapat disimak dalam dua versi sinetron *Sitti Nurbaya*. Namun, perbedaannya terletak pada kualitas sinetron itu yang dilatari oleh kepentingan dan ideologi masing-masing media untuk mencapai tujuannya.



Gambar 1. Samsulbahri diperankan oleh Gusti Randa dan Sitti Nurbaya diperankan oleh Novia Kolopaking (Sumber: Dokumen TVRI).

Dalam tayangan sinetron *Sitti Nurbaya* Trans TV, tergambar betapa dangkal, sederhana, dan bahkan mengorbankan logika cerita. Kehidupan yang dilukiskan tanpa kedalaman, serba cepat (super instan), sering tampak konyol dan aneh. Sukses dan kaya bisa diraih dalam sekejap, seperti Datuk Maringgih, Sutan Mahmud dan kakaknya Fatimah seperti permainan tukang sulap. Penyelesaian masalah dilakukan secara serampangan di luar logika dengan intrik-intrik yang tidak masuk akal. Hal ini dilakukan oleh tokoh-tokoh Samsulbahri, Ria, Ema, Sitti Nurbaya dengan dukungan teman-teman sekelasnya.

Di sisi lain, tokoh-tokoh sinetron Trans TV itu, semakin membenarkan asumsi yang sering disampaikan kritikus budaya populer, bahwa sinetron Indonesia kini sedang meniru budaya Amerika dengan Hollywood sebagai "pabrik impian". Bintang-bintang Hollywood kini menjadi kiblat selera dan rujukan gaya hidup artis-artis Indonesia, yang menampilkan fantasi kemewahan dan kecantikan yang sulit dijangkau. Sinetron produksi MD Intertaimnet ini, menjadi semacam "pabrik mimpi" tempat menyalurkan impian akan kehidupan yang serba indah dan serba gemerlapan bagi penonton di Indonesia. Penampilan seperti itu, menurut Ami Priyono, dimaksudkan untuk memenuhi konsumsi mimpi. Tidak saja mimpi penonton tetapi justru mimpi produsernya (Ibrahim, 2007: 179).

Bintang-bintang bertampang komersial dan kisah yang tidak jauh dari percintaan kelas menengah

dilatari rumah dan mobil, menunjukkan kualitas para kreatornya untuk memenuhi tuntutan konsumen budaya pop dan kapitalisme. Konsumen budaya pop umumnya bersifat pasif, selera rendah, terhibur, tidak mau berpikir berat dan cerita mudah dicerna. Sinetron dianggap sebagai komoditi atau barang dagangan. Sinetron sebagai produk budaya untuk dikonsumsi masyarakat justru dianggap berhasil kalau sinetron tersebut sanggup tampil sebagai hiburan komersial bagi penonton. Dengan demikian, sinetron sebagai program televisi dianggap untuk membunuh waktu luang dan untuk menghindari dari kerasnya persoalan kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Sitti Nurbaya Zaman Reformasi Berwajah Peranakan Erasia (Eropah Asia), diperankan oleh Nia Ramadani (Sumber: Dokumen Trans TV).

Sinetron sebagai media komunikasi antara sutradara dan publik belum berfungsi dialogis (dua arah), yaitu terciptanya di 'log' komunitas sinetron yang saling memberdayakan. Sinetron *Sitti Nurbaya* versi trans TV sebagai media artistik dan kritik sosial belum berhasil memerankan fungsinya karena sinetron ini belum mampu mengadaptasi inti cerita novel. Justru sebaliknya terkesan dipaksakan untuk kepuasan selera publik budaya pop dan pemilik modal.

Pada sinetron yang sama versi TVRI, justru berhasil memotret realitas kehidupan menjadi dialog kemanusiaan yang humanistik. Sinetron *Sitti Nurbaya* arahan sutradara Dedi Setiadi ini mampu

menjadi media perjuangan mengenai penderitaan, isu-isu etnis, kolonialisme, subkultur dan feminisme yang hidup di tanah air pada jamanya. Perjuangan isi-isu strategis itu masih tampak pada masa kini. Sinetron TVRI ini merupakan bentuk hegemoni halus pemerintah dengan memperjuangkan ideologi leluhur bangsa serta penguasaan teritorial bangsa.

Konsep ideologi media ini, tiada lain adalah melestarikan warisan budaya leluhur nusantara dan menjaga stabilitas dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai satu kesatuan daerah teritorial. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan inti cerita sinetron *Sitti Nurbaya* yang mengangkat budaya lokal dengan segala adat dan tradisi leluhur masyarakat Minangkabau. Melalui tema-tema seperti itu, TVRI telah berpartisipasi dalam mengangkat tradisi lokal dan kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa. Dengan demikian, warga Minangkabau, sebagai salah satu suku di Indonesia, akan merasa dihormati dan dihargai oleh pemerintat pusat sehingga dapat terjaga keutuhan NKRI.

Akan tetapi dalam perkembangannya, seiring dengan munculnya televisi-televisi swasta muncul sinetron format baru seperti sinetron *Sitti Nurbaya* Trans TV. Sinetron ini bersifat komersial dan mempertontonkan kemewahan hidup. Sinetron semacam ini kurang memperhatikan dampak moral dan sikap hidup para penontonnya. Logika cerita, latar cerita dan dialog antartokoh diabaikan dengan menonjolkan penampilan bintang-bintang cantik, seksi, dan tampan. Dengan perubahan seperti itu diyakini oleh para produser dan sutradara akan mampu berkompetisi untuk mendapatkan iklan.

Tayangan sinetron versi Trans TV dengan tema-tema seperti itu, merupakan langkah penyesuaian diri dengan keinginan pemilik modal televisi atau produser yang menginginkan agar mendapatkan keuntungan berlipat ganda. Programnya juga menyesuaikan dengan selera pasar untuk menarik perhatian masyarakat. Semakin banyak jumlah pemirsa, maka rating atau jumlah penonton akan meningkat pula. Bagi pengelola televisi, rating akan sangat berpengaruh untuk mendapatkan iklan sehingga keuntungan akan meningkat pula. Dengan demikian, ideologi yang mendasari penayangan

seperti itu adalah ideologi ekonomi yang bersifat komersial dengan mengorbankan unsur-unsur budaya lokal. Sebab, nilai-nilai budaya tradisi ini dinilai kurang menjanjikan untuk meraih keuntungan.



Gambar 3. Datuk Maringgih Masa Kini Hidup di Jakarta Berlogat Padang, diperankan oleh Anwar Fuady (Sumber: Dokumen Trans TV).

Ideologi Budaya

Walaupun sinetron versi Trans TV antirealitas, ternyata sinetron semacam itu bukan dijauhi namun dicari penggemarnya. Mengkaji fenomena seperti itu dapat dilihat dari sudut pandang posmodernisme budaya populer. Ciri budaya Populer era posmodernisme yang ditayangkan melalui media visual memberi penekanan pada gaya, tontonan, efek dan citraan khusus dengan mengorbankan isi, karakter, substansi, narasi dan kritik sosial (Strinati, 2007: 262). Sinetron *Sitti Nurbaya* versi Trans TV sangat jelas mewakili ciri-ciri budaya populer itu karena menonjolkan gaya hidup, mengharapkan penonton sebanyak-banyaknya dengan tujuan mampu meraih iklan dan pencitraan tubuh melalui kecantikan dan ketampanan. Sinetron ini mengorbankan isi karena menyimpang dari teks novel, karakter tokoh mengikuti selera jaman, substansi cerita tidak realistis dan narasinya dibuat rumit untuk membikin penonton penasaran.

Dilihat dari penonton, *Sitti Nurbaya* Trans TV dapat disaksikan dengan santai, tidak perlu berpikir serius,

bahkan dapat disaksikan dengan bercanda. Tidak harus diikuti secara berkelanjutan. Melewatkan beberapa episode tidak akan menemui permasalahan, karena bukan cerita yang penting. Penonton sangat tertarik dengan bintang-bintang yang tampan dan cantik bahkan banyak yang mengidolaknya, walaupun perannya itu merupakan kepura-puraan dan jauh dari realitas. Formula ceritanya sengaja dibuat rumit, asalkan terjadi percintaan, kekerasan, dan seksual.

Sinetron seperti itu tidak saja memuaskan penonton, tetapi juga memuaskan produser, pengelola stasiun televisi dan pemasang iklan. Mereka ini tergolong pelaku-pelaku budaya populer untuk memenuhi tuntutan komersialisme. Secara umum budaya populer berkembang dengan mengikuti industrialisasi dan urbanisasi (Storey, 1993: 16). Selain bersifat komersialisme, budaya populer itu tidak mengakui perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah. Para penganut postmodernis mengklaim bahwa seluruh kebudayaan sekarang adalah *postmodernis culture*. Tidak mengherankan, Frederick Jameson (1991: 9) mengatakan ciri utama posmodernisme adalah munculnya bentuk baru kedataran dan kedangkalan, sebuah bentuk baru kecintaan akan permukaan.



Gambar 4. Datuk Maringgih diperankan oleh HM Damasyik, sesuai dengan pelukisan dalam novel (Sumber: Dokumen TVRI).

Menganalisis kedua versi sinetron tersebut, dalam konteks budaya posmodernisme tidak ada sebagai pemenang dan pecundang. Masalahnya kedua pengelola televisi dan termasuk produsernya sudah berusaha memberikan hiburan, sedangkan yang

menang adalah penganut kapitalisme, pemilik modal dan selera pasar (konsumen). Mengenai selera pemirsa diserahkan pada publik penonton. Budaya populer posmodernisme dapat juga dilihat sebagai sebuah kecenderungan politik kebudayaan, yaitu bagaimana soal kebudayaan bersinggungan dengan soal kekuasaan seperti politik ekonomi, politik hiburan. Politik ekonomi dapat diartikan bahwa, kebudayaan posmodernisme tidak dapat dilepaskan dari politik kapitalisme yang di dalamnya berkembang masyarakat konsumen. Menurut Piliang (1999: 88), dalam kapitalisme, segala bentuk hasil produksi dan reproduksi dijadikan komoditi, untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan. Kekuatan produksi, dalam hal ini sinetron *Sitti Nurbaya* Trans TV dibentuk dalam kaitan bukan nilai seni dan nilai guna, akan tetapi untuk mencari nilai-nilai lebih (*profit*) dan nilai tukar (*exchange value*) dengan produk iklan.

Strategi Budaya Glokalisasi

Proses transformasi dari teks novel menjadi sinetron dimaksudkan untuk menjadikan novel *Sitti Nurbaya* karya marah Rusli sebagai sesuatu yang memiliki nilai tukar. Kondisi ini, menurut Adorno (dalam Piliang, 1999: 88), merupakan satu bentuk nyata pencerahan palsu kapitalisme. Kapitalisme, seperti produser sinetron dan pengelola televisi, memproduksi acara untuk kebutuhan penonton. Akan tetapi penonton yang dimaksud adalah penonton yang telah dirasionalisasikan dalam sistem ekonomi. Rasionalisasi ini melalui usaha penyusunan cerita, latar, penokohan, konflik, dan dialog untuk memuaskan selera penonton.

Pada kenyataannya, komodifikasi tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya. Usaha yang dilakukan masyarakat kapitalisme pada kebudayaan adalah menjadikan produk patuh pada hukum komoditi kapitalisme yang kemudian menghasilkan kebudayaan industri (*culture industri*) seperti sinetron. Menurut Adorno (Piliang, 1999: 89), kebudayaan industri merupakan satu bentuk dehumanisasi lewat kebudayaan. Rasionalisasi dan komodifikasi kebudayaan sebagai satu manifestasi dari pencerahan palsu tidak saja menghambat aspirasi dan kreativitas individu, akan tetapi lebih buruk menghapus mimpi-mimpi manusia akan

kebebasan dan kebahagiaan sesungguhnya.

Perubahan teks budaya dari novel *Sitti Nurbaya* ke teks audio visual berupa sinetron disebabkan arus globalisasi teknologi informasi. Kondisi ini tidak saja secara fisik, tetapi juga secara sikap mental, dilihat dari pemirsa yang cenderung menikmati budaya global melalui penampilan dan pencitraan diri para aktor dan aktrisnya dalam tayangan sinetron. *Sitti Nurbaya* yang berkisah tentang kebudayaan lokal khususnya Minangkabau, ditampilkan oleh Trans TV dengan pendekatan budaya global. Pendekatan budaya global dalam sinetron dan film Indonesia berkiblat ke Amerika melalui impian Hollywood dan penampilan Eurasia, artis-artis cantik bertubuh peranakan Eropah Asia. Hal seperti ini menjadi menarik karena muncul fenomena glokalisasi budaya yaitu percampuran budaya global dan budaya lokal. Istilah glokalisasi berasal dari pengertian penglokalan atau lokalisasi yang global.

Strategi glokalisasi ini mengacu pada suatu cara pandang global yang diadaptasi untuk kondisi-kondisi lokal. Dengan glokalisasi ini sekaligus berlangsung tanpa henti proses penglokalan budaya global atau pengglobalan budaya lokal. Dengan demikian akan terjadi proses saling pengaruh, saling memberi, saling melengkapi antara budaya lokal dan budaya global. Persilangan budaya ini kemudian melahirkan budaya hibrid (*hybrid culture*) atau budaya cangkokan melalui budaya kemasan televisi. Budaya glokalisasi ini merupakan jalan tengah bagi Indonesia karena tidak mungkin lagi menolak pengaruh budaya asing karena kekuatan imperialisme media yang sangat dahsyat.

SIMPULAN

Kualitas tayangan sinetron *Sitti Nurbaya* antara TVRI dengan Trans TV tidak bisa dilepaskan dari ideologi budaya populer. Stasiun TVRI adalah satu-satunya televisi di Indonesia milik pemerintah sedangkan Trans TV adalah milik swasta. TVRI yang berada di bawah pemerintah, segala programnya berusaha menyesuaikan dengan program pemerintah.

Tayangan sinetron *Sitti Nurbaya* Trans TV menyesuaikan dengan keinginan penikmat budaya populer dan pemilik modal yang mengharapkan agar modalnya kembali dan mendapatkan keuntungan

berlipat ganda. Program-program siarannya juga menyesuaikan dengan selera pasar untuk menarik perhatian masyarakat. Semakin banyak jumlah pemirsa, maka rating atau angka-angka jumlah penonton yang didapatkan dari hasil survei akan meningkat pula. Bagi pengelola televisi, rating sangat berpengaruh untuk mendapatkan iklan. Sebagai televisi swasta, Trans TV hendaknya tidak hanya bersifat komersialisasi semata, tetapi tetap memperhatikan fungsi media sebagai media hiburan, informasi, dan edukasi. Sinetron yang disuguhkan agar dapat menyeimbangkan ketiga fungsi tersebut, bukan hanya mencari rating tinggi dengan menjerumuskan masyarakat melalui tayangan sinetron yang tidak realistis, seperti: adegan seks, kekerasan, vulgar dan kehidupan mewah. TVRI sebagai televisi milik pemerintah yang kini telah menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP) agar tetap berkomitmen dengan visinya melestarikan warisan budaya luhur bangsa.

Kecenderungan sinetron mengikuti arus globalisasi (kebudayaan global) melalui impian Hollywood dengan bintang-bintang bertampang Eurasia (Eropah-Asia) perlu dikaji kembali. Kedua kutub budaya ini jangan dipertentangkan, tetapi bersinergi untuk memunculkan fenomena baru, yaitu budaya glokalisasi (global-lokal). Strategi glokalisasi ini sebagai cara pandang global yang diadaptasi untuk kondisi-kondisi lokal. Di samping itu, melalui glokalisasi itu sinetron-sinetron Indonesia yang bercerita budaya lokal digarap dengan baik untuk menembus kebudayaan global sehingga diakui dunia internasional.

DAFTAR RUJUKAN

Barker, Chris. (2005), *Cultural Studies Teori dan Praktek*, Bentang Pustaka, Yogyakarta.

Burton, Graeme. (2008), *Media dan Budaya Populer*, Jalasutra, Yogyakarta.

Ibrahim, Idi Subandy. (Eds.). (1997), *Lifestyle Ectasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta.

_____. (2007) *Budaya Populer sebagai Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.

Kompas. 5 September 1991.

Majoindo, Aman Datuk. (1997), *Si Dul Anak Sekolah*, Balai Pustaka, Jakarta.

Muis, Abdul. (2007), *Salah Asuhan*, Balai Pustaka, Jakarta.

Piliang, Yasraf Amir. (2004), *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta.

Ratna, I Nyoman Kuta. (2007), *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fakta dan Fiksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rusli, Marah. (2008), *Sitti Nurbaya*, Cetakan ke-48, Balai Pustaka, Jakarta.

Sati, Tulis Sutan. (1994), *Sengsara Membawa Nikmat*, Balai Pustaka, Jakarta.

Siregar, Mirari. (1995), *Azab dan Sengsara*, Balai Pustaka, Jakarta.

Stokes, Jane. (2007), *How to Do Media and Cultural Studies*, Bentang, Yogyakarta.

Storey, John. (2007), *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Jalasutra, Yogyakarta.

Strinati, Dominic. (2007), *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Bentang, Yogyakarta.

Tisna, I Gusti Nyoman Panji. (2002), *Sukreni Gadis Bali*, Balai Pustaka, Jakarta.

Dokumen:

Video Compact Disk (VCD) 3 keping Sinetron *Sitti Nurbaya* Produksi MD Intertainment. Diunduh melalui internet tayangan TV 3 Malaysia.

Digital Video Disk (DVD) 4 keping Sinetron *Sitti Nurbaya* Produksi TVRI Pusat Jakarta.